

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengkaji tentang al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak pernah usai hingga saat ini. Dalam perkembangannya, para ulama dan peneliti telah menggunakan dan mengembangkan banyak metode untuk membantu umat Islam memahami al-Qur'an. Saat ini sudah banyak kajian untuk memahami al-Qur'an baik melalui kitab tafsir, terjemah, maupun melalui pengajian-pengajian di masyarakat.

Upaya untuk memahami teks al-Qur'an yang melahirkan berbagai karya tafsir telah menjadi fenomena yang meluas di kalangan umat Islam. Cita-cita tersebut biasanya selalu berkaitan langsung dengan sistem ajaran agama, yang dalam praktiknya dapat dianggap sebagai sumber nilai kehidupan manusia (Gusmian, 2013).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat banyak jenis informasi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian (Shihab, 2013). Sedangkan fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk kepada jalan yang terbaik (Shihab, 2013). Sebagaimana al-Qur'an Surah al-Isra> yang berbicara tentang fungsinya tersebut.

“Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar” (Depag, 2009).

Dalam konteks ini, upaya untuk memahami al-Qur'an muncul. Al-Qur'an dan tafsirnya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Pentingnya al-Qur'an terkait dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan sebagai pedoman yang paling otoritatif. Karena al-Qur'an dianggap sebagai pedoman bagi umat manusia yang jelas menempati tempat penting dalam peradaban Islam.

Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, para pendakwah memperkenalkan kitab suci al-Qur'an kepada penduduk asli Nusantara. Pengenalan dini al-Qur'an penting bagi penyebaran agama Islam karena al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup orang-orang yang memeluk agama Islam. Memahami isi al-Qur'an sangat penting jika kita ingin menjadi seorang Muslim yang baik. Oleh karena itu, pengenalan masyarakat Nusantara dengan al-Qur'an

bersamaan dengan diterimanya agama Islam oleh masyarakat Nusantara (Gusmian, 2013).

Analisis Mahmud Yunus tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia memperlihatkan bagaimana al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap Muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai dengan "Pengajian Al-Qur'an" di *surau*, *langgar*, dan masjid. Mahmud Yunus berpendapat bahwa pendidikan al-Qur'an ketika itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah lainnya (Yunus, 1984).

Karel A. Steenbrink memberikan pendapat yang sama bahwa pengajaran al-Qur'an adalah belajar membaca beberapa bagian al-Qur'an. Pertama-tama anak-anak diajarkan membaca surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek di *Juz 'Amma*. Dalam pengajian ini, siswa akan belajar huruf Arab dan menghafal teks dari al-Qur'an. Selain itu, anak-anak juga diajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang berguna untuk membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan benar (Gusmian, 2013).

Snouck Hurgronje, dalam uraian lain mencatat jenis pengajaran yang terlibat dalam membaca al-Qur'an, yaitu:

"Anak-anak berkumpul di salah satu langgar atau serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci al-Qur'an di hadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya, selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kajian kemarin dan lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi, dalam langgar atau rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi, karena semenjak anak-anak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak terganggu dengan suara murid lain" (Yunus, 1984).

Al-Qur'an merupakan realitas utama dalam kehidupan seorang Muslim. Realitas selalu menjadi perhatian utama untuk memenuhi peran seseorang dalam kehidupan. Namun fase ini bukanlah proses yang singkat, melainkan proses yang panjang selama berabad-abad. Masyarakat Indonesia telah melalui waktu yang begitu lama sejak masuknya Islam untuk membentuk ketundukan kepada al-Qur'an pada level yang begitu kuat.

Studi dalam mempelajari al-Qur'an mulai berkembang dengan menyebarnya pengaruh Islam di Nusantara pada abad ke-15. Format pembelajaran dimulai dengan bentuk sederhana dengan menggunakan metode *turutan* kemudian membacanya sampai selesai. Membaca al-Qur'an adalah bagian dari pembelajaran agama.

Pembelajaran al-Qur'an setiap generasi pada awalnya terpusat di beberapa tempat, seperti masjid atau *langgar*, pesantren, madrasah maupun di rumah. Pada abad ke-20, tradisi membaca al-Qur'an meluas dan berkembang menjadi acara-acara seperti MTQ, STQ, berbagai metode membaca al-Qur'an dan fenomena *One Day One Juz*.

Pembelajaran al-Qur'an yang paling awal di masyarakat Indonesia adalah pembelajaran lisan. Tilawah al-Qur'an biasanya diadakan di rumah-rumah individu, di mushola atau *surau*. Dalam prakteknya, guru membacakan dan siswa mengikuti bacaan guru dan menunjukkan huruf Hijaiyah yang dibacanya. Pertama, para santri diajarkan membaca Surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surat-surat pendek *Juz 'Ammah*. Membaca dalam hal ini diartikan sebagai melafalkan, karena tahap ini tidak bertujuan untuk mempelajari isi teks (Mursalim, 2014).

Selanjutnya pembelajaran al-Qur'an di kalangan pesantren, sistem pembelajaran di pesantren lebih modern dan sudah lebih luas kajiannya. Pengajaran terhadap al-Qur'an sudah mulai mengenalkan pemahaman tentang isi teks al-Qur'an melalui penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an. Di luar sistem pesantren, terdapat hubungan antara pemuka agama dengan penguasa yang memberikan kontribusi bagi perkembangan al-Qur'an dan melahirkan sebuah karya berupa kitab tafsir al-Qur'an.

Model pembelajaran al-Qur'an dengan membaca sudah banyak berkembang. Selain mengenal huruf atau bunyi, masyarakat Muslim di Indonesia mengembangkan pelajaran lain dalam al-Qur'an seperti meningkatkan bacaan, melagukan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an dan menerjemahkan al-Qur'an.

Uraian tentang pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia sejak awal sangat memperhatikan al-Qur'an, mulai dari mengajarkan cara membaca al-Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid hingga kajian yang mendalam mengenai isi al-Qur'an. Federsipel menganalisis buku *History of the Qur'an* karya Aboebakar Atjeh dan menyimpulkan bahwa perubahan signifikan terjadi pada awal abad ke-20. Dia mencontohkan, pada abad ke-19 anak-anak sekolah belajar membaca al-Qur'an dari guru dengan cara yang tidak sistematis. Guru membacakannya dalam bahasa Arab sampai siswa memahami gaya, nada dan pengucapan huruf (*makhraj*). Setiap siswa berkembang dengan kecepatannya sendiri, dan penekanannya adalah pada pengucapan, bukan pemahaman. Namun, pada abad ke-20, sekolah dasar (madrasah) yang didirikan oleh NU dan Muhammadiyah secara sistematis mengajarkan al-Qur'an dalam bentuk bacaan dan tulisan, dan membekali siswa dengan metode bagaimana ayat-ayat ini dapat dipelajari. Begitu mereka menguasai prinsip-prinsip

tersebut, mereka terus mengajarkan kitab tersebut dengan berbagai disiplin ilmu Islam (Gusmian, 2013).

Di atas semua itu, nyata bahwa al-Qur'an menempati kedudukan penting di dalam sejarah pergumulan awal Muslim Indonesia. Di berbagai pondok pesantren, madrasah, dan sekolah, telah memosisikan al-Qur'an menjadi salah satu materi penting di samping fiqih, bahasa, dan teologi (kalam) dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti 'ulum al-Qur'an dan 'ulum al-tafsir. Proses pengajaran al-Qur'an itu, dari tingkat yang paling dasar, membaca dan menulisnya dengan baik hingga pada upaya menggali makna-maknanya yang melibatkan disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an.

Ketika seseorang memahami al-Qur'an, timbul keinginan untuk mempelajari al-Qur'an yang beragam dan terjadi pada tingkatan yang berbeda-beda. Sebagian dengan mempelajari dan menghafalkannya, sebagian lainnya melalui penelaahan secara mendalam sampai akar-akarnya dengan menggunakan beberapa ijtihad para ulama ataupun menggunakan akal dalam penelaahannya. Oleh karena itu, memahami al-Qur'an memerlukan metode dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an agar al-Qur'an memberikan jawaban yang memadai atas berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Untuk membumikan al-Qur'an dalam arti bagaimana menjadikannya sebagai petunjuk di dalam menjalani kehidupan ini, perlu metodologi pemahaman yang disesuaikan dengan perkembangan taraf kognitif manusia. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengenalan al-Qur'an sebagai obyek juga mesti diberikan kemasan yang lebih menarik, bukan saja dari sistematika dan metodologi pembahasannya tetapi juga harus didukung oleh kemampuan para pengajar dan mufassir al-Qur'an. Dampak dari modernisasi saat ini, penggunaan *literature-literature* klasik saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah yang ada. Oleh karena itu, ajaran al-Qur'an harus ditafsir ulang agar tidak tertinggal dari realitas dan kebutuhan hidup masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Puzzle* (Mustofa, 2008), Agus Mustofa mengatakan bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya memiliki kendala besar dalam memahami al-Qur'an. Dalam hal ini ada tiga kategori, yaitu: *Pertama*, orang-orang yang awam dalam beragama dan tidak mengerti bahasa Arab. Kelompok pertama ini jumlahnya sangat besar dan dominan. *Kedua*, mereka yang relatif paham ilmu agama Islam, tetapi tidak menguasai bahasa Arab. Kelompok ini cukup banyak jumlahnya dan berada di kalangan menengah dan

berpendidikan umum. Dan yang *ketiga*, mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal serta mengerti bahasa Arab. Jumlahnya relatif sedikit.

Jika melihat hal tersebut, lantas apakah al-Qur'an hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab saja. Atau bahkan oleh orang Arab saja? Tentu saja tidak, karena Allah menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa al-Qur'an diturunkan bagi seluruh umat manusia, dengan berbagai ragam bahasanya. Dan karenanya, al-Qur'an pasti dapat dipahami oleh orang yang tidak kenal bahasa Arab sekalipun. Sehingga Allah memberikan jaminan bahwa al-Qur'an ini mudah dipahami dan dipelajari, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Depag, 2009).

Dalam surah ini, Allah menjelaskan melalui rahmat dan kasih sayang-Nya, di mana Allah menjadikan al-Qur'an sederhana dan mudah. Allah mengutusnyanya dalam bahasa yang fasih dan cocok untuk berbicara. Al-Qur'an fasih, jelas dan berbeda. Dalam kitab *Tafsir Al-Muyassar* dijelaskan bahwa Allah memang telah memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin memahami untuk mengambil pelajaran dan menghafal lafal al-Qur'an serta memahami dan merenungkan maknanya. Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang sejenis kita dianjurkan untuk lebih banyak membaca al-Qur'an, mempelajarinya, memahaminya dan mengajarkannya.

Dengan perkembangan masyarakat, muncul minat dan kebutuhan baru terhadap al-Qur'an, perubahan situasi sosial dan masalah yang membutuhkan tanggapan dari para ulama yang memperluas makna ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga didukung oleh cakupan umat Islam yang lebih luas, yang mencakup beberapa orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan tidak hanya perbedaan pendekatan dan gaya dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi juga perbedaan bahasa yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an (Shihab, 2007).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, mempelajari dan memahami al-Qur'an adalah kewajiban umat Islam. Kesadaran tersebut dapat dilihat pada masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Tumbuhnya kesadaran para sarjana Indonesia tercermin dalam upaya mereka menerjemahkan al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa, antara lain: Indonesia, Jawa, Sunda dan sebagainya. Tujuannya untuk memudahkan

pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Indonesia. Adanya terjemahan dalam beberapa bahasa daerah membawa nuansa baru dalam memahami al-Qur'an, sehingga al-Qur'an dapat dipahami dan dipelajari tidak hanya oleh orang yang dapat berbicara dan mengerti bahasa Arab, tetapi juga oleh pengguna bahasa setempat.

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia pertama-tama diawali dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih komprehensif dan detail. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan di tempat asalnya (Baidan, 2005). Setidaknya ada empat bentuk penafsiran di Indonesia, yaitu: Terjemahan, tafsir terfokus pada surah atau bab tertentu, tafsir tematik dan tafsir penuh 30 juz.

Dalam Khazanah Tafsir Nusantara, al-Qur'an diajarkan dan dipelajari ketika Islam datang ke Nusantara. Perkembangan penelitian tafsir di Indonesia diawali dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, kemudian perkembangan penelitian tafsir di Nusantara muncul dalam bentuk tafsir yang lebih komprehensif dan detail (Baidan, 2003).

Nashruddin Baidan mengatakan bahwa perkembangan ilmu tafsir di Nusantara sudah ada sebelum Maulana Malik Ibrahim (822 M). Tafsir pada saat itu baru bersifat embrionik dan integral, artinya kajian Tafsir masih bersifat lisan dan penyebarannya hanya dalam bentuk ucapan-ucapan bersamaan dengan kajian ilmu-ilmu agama lain seperti fikih, iman dan lain-lain. Jika dilihat lebih jauh, hanya metode *ijmali* yang digunakan sebagai metode penafsiran pada masa itu dan polanya masih umum, sehingga dapat dikatakan karya-karya tafsir pada masa itu tidak memiliki ciri khusus (Baidan, 2003).

Menurut Howard M. Federspiel, penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan penafsiran di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode waktu. Periode pertama dimulai dari awal abad ke-20 hingga tahun 1960. Pada periode ini, perkembangan tafsir ditandai dengan pemisahan model penelitian atau metode ilmu tafsir dan kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu sebagai obyek penelitian. Periode kedua muncul pada pertengahan tahun 1960-an, perkembangan tafsir pada periode ini hanya melengkapi periode sebelumnya. Namun, ada sedikit perbedaan dari karya eksegesis sebelumnya: selama periode ini, catatan kaki dan terjemahan kata demi kata ditambahkan ke dalam eksegesis. Kemudian dimulai periode

ketiga, dari tahun 1970-an, ketika karya-karya yang diciptakan saat itu sudah maksimal dan sempurna, bahkan ada yang komparatif dalam penafsirannya (Faderspiel, 1996).

Di Indonesia telah lama terjadi upaya penulisan tafsir, dimulai dengan karya Abd Al-Rauf Singkili *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-17, dan dengan *Tafsir Rahmat* karya H. Omar pada abad ke-20. Selama kurang lebih tiga abad, banyak penafsiran al-Qur'an dilakukan. Namun, tidak ada bukti yang ditemukan bahwa ada penafsiran al-Qur'an di abad-abad ini. Meskipun diketahui bahwa Syekh Nawawi Banten menulis sebuah tafsir bernama *Tafsir Maroh Labib* pada abad ke-18, namun tafsir ini diterbitkan di Mekkah pada awal tahun 1880-an. Tampaknya sebagian besar kitab suci mewakili sebagian besar interpretasi di abad ke-20 (Roifa et al., 2017).

Pada masa inilah karya-karya tafsir lahir dan berkembang pesat di Nusantara, terbukti dengan adanya karya-karya tafsir yang mereka warisi. Tradisi penafsiran Indonesia didasarkan pada model dan teknik penulisan yang masih sederhana. Dari segi material, yang menjadi subjek penafsiran adalah teks al-Qur'an yang tafsirnya cukup beragam. Di bawah: *Pertama*, ada literatur komentar yang berfokus pada surat-surat tertentu. Sebagai objek penafsiran, misalnya: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Yasin* karya Adnan Yahya Lubis dan *Tafsir Surah Yasin* dengan keterangan karya A. Hasan. *Kedua*, karya sastra tafsir yang fokus pada bab-bab tertentu dan hanya muncul juz 30 (*Juz 'Amma*) sebagai pokok bahasan tafsir. Contoh model ini adalah: *Al-Burhan, Tafsir Juz Amma* oleh H. Abdul Karim Amrullah. *Ketiga*, ada yang mengartikan al-Qur'an secara keseluruhan dalam 30 juz, seperti *Tafsir Al-Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus yang memperoleh gelar pertamanya pada tahun 1938 dst (Roifa et al., 2017).

Selain tafsir Indonesia, ada tafsir kedaerahan seperti tafsir Melayu-Arab Syekh Abdur Rauf al-Singkil (1615-1693 M) dengan bukunya *Tarjuman al-Mustafid*, Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M) dengan karyanya *Al-Burhan* dan *Risalah Al-Qaul Al-Bayaan fi Tafsir Al-Qur'an* yang dimiliki oleh Syekh Sulaiman Arrasul (1871-1970), ditulis oleh KH. Muhammad Salih bin Umar as-Samarani (1820-1903) menulis *Faid Ar-Rahman fi Turjumah Kalam Malik Ad-Dayyan*, Mahmud Yunus (1899-1982) menulis terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menggunakan bahasa Arab Melayu (Putra et al., 2021).

Di Tatar Sunda, belum diketahui secara jelas bagaimana awal terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi awal terjadi pada beberapa kosa kata bahasa Arab yang dipengaruhi bahasa Sunda, seperti manuskrip

abad ke-16 *Carita Parahiyangan* dan Sri Ajnyana. Lokalisasi (vernakularisasi) tradisi al-Qur'an oleh banyak sarjana Indonesia merupakan bentuk penyebaran dan penguatan kitab suci al-Qur'an kepada masyarakat Muslim berbahasa non-Arab di Indonesia dan upaya melestarikan warisan budaya lokal (bahasa daerah) agar al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang mudah dipahami (Mursalim, 2014).

Kajian tafsir Sunda dimulai sekitar awal abad ke-20 ketika Hasan Mustapa menulis *Qur'an al-Adimi* dengan menggunakan aksara Pégon. Selain Hasan Mustapa, Sanusi juga aktif menulis beberapa tafsir antara lain tafsir *Malja' at-Talibin*, *Rawdat al-'Irfan*, *Tamsjijatoel Moeslimin* dan masih banyak lagi.

Setelah kemerdekaan, perkembangan Tafsir Sunda semakin meluas dan semakin banyak diterbitkan, baik oleh perorangan, kelompok maupun proyek pemerintah. Namun dalam perkembangannya, tafsir Sunda biasanya ditulis oleh kaum Muslim modernis, seperti tafsir *Nurul Bajan* yang ditulis Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Nénéng Sastramidjaja), Tafsir ini ditulis dalam notasi lama dan baru ditulis hingga bab ketiga, yaitu Surah Ali-'Imran (Rohmana, 2013).

Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda "Proyek Tafsir Bahasa Sunda" diterbitkan pada tahun 1987. Buku ini diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kanwil Departemen Agama Jawa Barat. Kompilasi ini dibuat oleh sebuah kelompok dan salah seorang penulis tafsir ini adalah K.H. Anwar Musaddad. Diketahui juga bahwa K.H. Mhd Romli adalah sekelompok komentator yang menyiapkan buku ini. Dalam hal ini Romli sangat menonjol diantara yang lain, karena Romli menerbitkan karyanya berkali-kali jauh sebelum terbit buku ini (Rohmana, 2013). Kemudian setelah terbitnya beberapa tafsir bahasa Sunda muncul *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* pada tahun 1984, tafsir ini ditulis oleh Moh. E Hasyim. *Tafsir Lenyepaneun* merupakan tafsir lengkap sebanyak 30 juz, yang di dalamnya mendominasi tafsir menurut zamannya, yaitu penafsiran aktual dari perspektif modernis.

Munculnya berbagai tafsir dan terjemahan al-Qur'an di Nusantara menjadi bukti bahwa tafsir al-Qur'an menjawab permasalahan yang dihadapi oleh berbagai masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia yang tidak semuanya paham dan mengerti bahasa Arab, oleh karena itu diperlukan penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa yang dikenal dan yang mudah dipahami oleh penduduk dimana umat Islam berkembang (Roifa et al., 2017).

Bagi mayoritas umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat lokal memahami bahasa al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak mudah, ada jarak yang sangat lebar

antara keduanya. Secara rasional, jarak pemahaman ini dapat dijembatani melalui tafsir dan terjemahan. Sehingga pesan yang terdapat didalamnya bisa lebih mudah dipahami. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Mustapa bahwa al-Qur'an tidak selalu harus dipahami dalam alur ideologi ataupun geneologi pengetahuan Arab, namun pemahaman itu dapat ditemukan dari landasan tradisi lokal, dalam hal ini semangat kebudayaan Sunda, seperti apa yang dikatan olehnya yaitu "*ieu ditulis ku Kaula Kuranna, jeung ukuran jiwa Kaula*" (ini ditulis oleh saya, dan ukuran jiwa saya). Baginya al-Qur'an bukan sekadar berisi akrobat logika yang memuaskan ilmilah, namun lebih penting daripada itu adalah bagaimana firman Tuhan itu menyejarah menjadi bagian dan tindakan (Salahudin, 2017).

Pada umumnya masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda sering disebut sebagai masyarakat yang memiliki budaya religi. Kecenderungan ini tercermin dalam kata-kata *silih asih, silih asah, dan silih asuh* (saling mengasihi, saling menguatkan dan saling menjaga dan melindungi). Selain itu, orang Sunda juga memiliki beberapa budaya khusus lainnya, seperti sopan santun, rendah hati terhadap orang lain, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dan cinta kepada orang yang lebih rendah (*hormat ka nu luhur, nyaah kanu leutik*) membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung kanu butuh nalang kanu susah*) dll (Kahmad, 2005).

Orang Sunda begitu mudah menerima Islam karena sifat religius Islam tidak jauh berbeda dengan sifat budaya Sunda yang ada saat itu. Setidaknya ada dua hal yang membuat orang Sunda lebih mudah menerima Islam. *Pertama*, budaya Sunda yang sederhana mudah menerima ajaran Islam yang sederhana. Ajaran tentang akidah, ibadah dan terutama akhlak Islam selaras dengan semangat dinamis dan feminis masyarakat Sunda. *Kedua*, budaya asli Islam adalah budaya Timur yang tidak asing bagi masyarakat Sunda. Oleh karena itu, ketika orang Sunda membentuk identitasnya melalui proses Islamisasi, Islam menjadi bagian dari budaya Sunda yang secara tidak sadar mengekspresikan identitasnya (Kahmad, 2005).

Akulturasi Islam dalam budaya Sunda umumnya dianggap sebagai sosialisasi nilai-nilai agama tersebut, yang sejalan dengan sosialisasi budaya lokal. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Orang Sunda menghidupkannya kembali dengan filosofi *Cageur, Bageur, Bener* dan *Pinter* (sehat, baik, benar, cerdas) silih berganti. *Bageur* menunjukkan perilaku yang baik berdasarkan moral yang baik. Kemudian munculah sikap yang benar, yang sesuai dengan peraturan agama, adat, hukum dan sosial. Apabila ketiga dasar itu sikap itu telah kuat, orang Sunda

menekankan *pinter*, yaitu agar apa yang dilakukan selalu didasarkan pada kecerdasan akal, melainkan kepintaran yang dilandasi tiga sifat terdahulu.

Penanaman nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam tradisi pengajaran dan pendidikan. Untuk membina sikap yang benar dan cerdas dimulai dengan pendidikan agama. Apalagi di masyarakat pedesaan, sudah menjadi kebiasaan anak-anak bermalam di masjid atau bersama guru ngajinya. Setiap setelah maghrib atau subuh, anak-anak mempelajari al-Qur'an dimulai dengan seri (belajar membaca huruf Arab) kemudian belajar *ngahejah* (membaca kata atau kalimat) sampai mereka dapat membaca dan menyelesaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar (khatam).

Dalam pembahasan kajian al-Quran, tafsir lokal dan terjemahan al-Qur'an tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kepentingannya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan keilmuan tradisi Islam Nusantara, tetapi juga dalam kreativitas ekspresi bahasa dan kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pembaca tidak dibawa masuk ke dalam dunia Timur Tengah dalam interpretasi lokal (Sunda), tetapi ditarik ke dalam memori dunia budaya Sunda. Yang ditampilkan bukanlah pedang, melainkan kujang, bukan gurun tandus dan gersang, melainkan alam Pasundan dengan gunung terjal, sawah hijau, dan air jernih mengalir yang digambarkan bukan pula suara gambus dan rebana dengan tari perutnya, namun suara kecapi, suling, ataupun ciganjuran (Salahudin, 2017).

Dalam konteks usaha memahami al-Qur'an atau menemukan pesan-pesan universalnya, Hidayat Suryalaga hadir dari latar belakang berbeda dan dengan pemahaman al-Qur'an yang relatif berbeda, yaitu dengan *menadhomkan* ayat-ayat al-Qur'an 30 juz lengkap. *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan sebuah karya besar dari agamawan sekaligus budayawan Sunda hidayat Suryalaga, lewat *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat suryalaga bertujuan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami pembacanya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Selain itu, Hidayat Suryalaga meyakini bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa sastra, yang mana dapat menyerap jiwa dengan kesastraan. Dan salah satu bentuk dari kesastraan tersebut adalah berupa *Nadhoman*. Dengan adanya *Nadhoman* ini diharapkan dapat memudahkan pembaca yang mayoritas etnis Sunda bisa memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran Sunda.

Hidayat Suryalaga merupakan salah satu orang yang menulis *nadhom* berupa *saritilawah*. Beliau merupakan salah seorang budayawan Sunda dan akademisi, selain

itu beliau juga banyak menulis buku-buku berbahasa Sunda, salah satu buku *masterpiece*-nya adalah *Nadoman Nurul Hikmah*. *Nadoman Nurul Hikmah* ini penulisannya berdasarkan tema-tema ayat dari 6666 ayat al-Qur'an 30 Juz yang berisi 5750 syair *nadhom* berbahasa Sunda, yang setiap juz nya disebut dengan 'Daras' (*deres, ngaderes, tadarusan*). (Suryalaga, 2010b)

Selama puluhan tahun Hidayat Suryalaga menekuni penerjemahan al-Qur'an berbahasa Sunda dalam bentuk *pupuh* maupun *nadhom*. Hidayat Suryalaga memilih metode negosiasi dengan belajar secara otodidak untuk memahami al-Qur'an dari kitab-kitab yang sering dijadikan referensi oleh masyarakat luas. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat Muslim Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Dan kitab *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan terjemahan al-Qur'an bahasa Sunda yang beredar di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan masyarakat Sunda. Dalam menyusun *Nadoman Nurul Hikmah* beliau menggunakan al-Qur'an terjemah Depag dan mempelajari berbagai pengetahuan dalam memahami al-Qur'an secara otodidak melalui buku-buku yang dibacanya. Hidayat Suryalaga meyakini bahwa setiap orang mampu memahami kebenaran dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. (Yanti, 2021)

Nadhom yang ditulis oleh Hidayat Suryalaga merupakan *nadhoman* yang berisi pokok pembicaraan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan yang dialami masyarakat dalam kesehariannya. Adapun salah satu alasan terciptanya karya ini berawal dari kegelisahan Hidayat Suryalaga yang membaca fenomena masyarakat Sunda, yang mana dalam melantunkan *nadhoman* di pengajian atau di masjid-masjid sedari dulu yang dilantunkannya hanya itu-itu saja. Seperti *nadhom: eling-eling umat, muslimin-muslimat, hayu urang shalat...dst* (sadarlah wahai umat, Muslimin muslimat, ayo mari kita shalat).

Nadhom/pupujian merupakan puisi yang mengandung *puji-pujian*, nasihat, *shalawat*, *do'a*, dan pembelajaran yang biasanya dilagukan. Umumnya dilantunkan di masjid-masjid dan di pesantren-pesantren sebelum waktu maghrib tiba atau di sela adzan dan iqamah menunggu para jamaah datang. (Rusyana, 1971) Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, kini *nadhom* Sunda jarang ditemukan kecuali di daerah pedalaman atau daerah-daerah tertentu yang masih kental dengan nuansa budaya lokal. Bahkan akhir-akhir ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat Sunda.

Menurunnya penggunaan *pupujian/nadhom* saat ini diduga karena pendidikan dan pengetahuan masyarakat saat ini jauh lebih tinggi dari ajaran agama yang diajarkan

dalam *nadhoman*. Selain itu, buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam kini banyak tersedia dan mudah diperoleh. Alasan lain, mungkin karena pengaruh budaya modern, masyarakat saat ini menganggap ajaran yang terkandung dalam *nadhoman* kurang relevan, terutama ajaran tentang tata krama dan adat istiadat (Kartini, 1986)

Di era globalisasi yang sangat tinggi saat ini, pelestarian kearifan budaya lokal semakin terkikis dan hampir ditinggalkan oleh generasi sekarang. Ada kecenderungan untuk lebih menyukai budaya asing daripada budaya sendiri, meskipun budaya sendiri tetap penting. Selain itu, budaya menulis dalam bahasa daerah telah jauh melemah, lambat laun menjadi tidak populer bahkan hampir sulit ditemukan. Namun, kiranya *Nadoman Nurul Hikmah* yang merupakan salah satu kreasi dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an melalui syair-syair berbasis kearifan lokal perlu dikaji dan dihidupkan lagi, karena *nadhom* sangat erat hubungannya dengan ajaran keislaman dan memiliki nilai arti yang sarat dengan pesan moral dan etika syar'i yang memiliki multidimensi, baik spiritual maupun sosial.

Kiranya *Nadoman Nurul Hikmah* ini penting untuk diteliti, karena *Nadoman Nurul Hikmah* merupakan suatu inovasi sebagai manifestasi khazanah kajian al-Qur'an yang dimiliki urang Sunda. *Nadoman Nurul Hikmah* adalah terjemahan Al-Qur'an yang unik. Letak kekhasan dan keunikannya terletak pada bentuk *pupujian* yang merupakan salah satu puisi Sunda. *Pupujian* inilah yang membedakan terjemahan al-Qur'an karya *Nadoman Nurul Hikmah* dengan terjemahan dari daerah lain dan menunjukkan ciri khas Sunda. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mencoba mengangkat dan memperkenalkan kembali kekayaan intelektual yang mengkrystal di tanah Sunda, karena kurangnya pengetahuan dan sosialisasi tentang kajian al-Qur'an saat ini.

Terbitnya tafsir Sunda menjadi rujukan penting bagi penguatan Islam di masyarakat, bersama dengan berbagai ajaran *Pangaosan* di masjid-masjid pedesaan di Jawa Barat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa beberapa tafsir Sunda berperan penting dalam menyebarkan gagasan Islam modernis. Ini mencerminkan reaksi kritis terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang didominasi oleh konsep-konsep tradisional. Ia mampu memadukan fungsi bahasa nasional sebagai alat komunikasi dengan tafsir rasional yang terselubung sesuai dengan kepentingan ideologi agama pengarang. Oleh karena itu, kedudukan tafsir Sunda tidak dapat dipisahkan dari episteme sosial-keagamaan masa itu.

Dengan latar belakang tersebut, timbul ketertarikan penulis untuk mempertimbangkan salah satu gaya penulisan buku *Nadoman Nurul Hikmah*. Oleh

karena itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah persoalan karakteristik (teknis, gaya bahasa, sistematika, metode, sumber dan corak) *Nadoman Nurul Hikmah*, Dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada *Nadoman Nurul Hikmah* daras 30 atau juz 30. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Sunda khususnya dapat lebih mengetahui dan merasakan manfaatnya, sehingga dapat dilestarikan sebagai budaya dan sejarah yang sangat berharga. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkenalkan interpretasi lokal Nusantara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik tafsir dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga?
2. Bagaimana struktur teks *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga sebagai karya tafsir?
3. Bagaimana nilai kesundaan dalam *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian biasanya untuk memperoleh informasi dan penemuan baru, untuk membuktikan kebenaran informasi yang ada, atau untuk lebih mengembangkan informasi yang ada. Tujuan penelitian penulis adalah untuk menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik tafsir dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga
2. Untuk mengetahui bagaimana struktur teks kitab *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga sebagai sebuah karya tafsir
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai kesundaan yang terdapat dalam kitab *Nadoman Nurul Hikmah* Hidayat Suryalaga

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian tergantung dari kegunaan ilmiah dan praktis dari hasil penelitian, yaitu pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang penelitian. Beberapa manfaat hasil penelitian antara lain:

1. Secara teoritis, kajian ini akan menambah pengetahuan tentang kajian al-Qur'an di Nusantara, menggali dan mengaktualisasikan kembali perdebatan tentang karya-karya klasik yang bernilai budaya tinggi.

2. Diharapkan, kajian tentang *Nadoman Nurul Hikmah* ini dapat menambah wawasan tentang kajian al-Qur'an yang ada di Tatar Sunda.
3. Memperkenalkan *Nadoman Nurul Hikmah* yang berbahasa Sunda sebagai literatur kajian al-Qur'an di Tatar Sunda yang memuat banyak hal yang menarik dan unik dalam pembahasannya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah gambaran tentang bagaimana peneliti secara logis mengalirkan jalan pikiran untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Dalam pengertian ini dideskripsikan pola pikir peneliti, argumentasi hukum, prinsip, referensi literatur dan generalisasi dari penelitian sebelumnya, kemudian ditarik benang merah sesuai dengan pola pikir peneliti untuk membentuk model alur berpikir. Sebaliknya, dalam kerangka berpikir ini ada suatu *grand theory* yang membantu untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan. Sumber literatur yang dipilih dan hasil penelitian harus terkini dan relevan (Suryana, 2010).

Kerangka teori penelitian ini dibangun di atas peta metodologi Islah Gusmian. Dalam penelitian ini, ada tiga aspek yang harus dianalisis. *Pertama*, penulisan teknis. Analisis teknik penulisan ini mengeksplorasi semua aspek struktur teks dan penulisan buku. *Kedua*, analisis terhadap aspek atau wilayah "internal" yang terkait dengan prinsip-prinsip hermeneutika (metodologi) yang digunakan dalam praktik tulis. Dan *ketiga*, analisis nilai-nilai Sunda yang terkandung dalam buku yang diteliti.

1. Kajian Tafsir di Indonesia

Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara *ijmali*, yaitu tidak memberikan penjelasan yang memadai. Dalam tafsir terdahulu umumnya sukar untuk menemukan uraian yang detail, karena itu dapat dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian al-Qur'an. Metode *ijmali* yang dilakukan oleh Nabi kemudian dilanjutkan kepada generasi selanjutnya. (Hujair A. H. Sanaky)

Karya tafsir di Indonesia yang berkembang, paling tidak dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk yaitu: terjemah, tafsir yang memfokuskan pada ayat, surah atau juz tertentu, tafsir tematis dan tafsir lengkap 30 juz. Keempat bentuk tersebut memiliki hasil karya yang signifikan serta mempengaruhi dalam mengisi kajian al-Qur'an di Nusantara (Taufikurrahman, 2012).

a. Terjemah

Terjemah al-Qur'an pada dasarnya melibatkan unsur tafsir, yaitu pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an meskipun dalam bentuk sederhana, terlebih didalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang suatu ayat. Pemahaman umat islam terhadap al-Qur'an sangat strategis, karena bahasa Arab bukan bahasa "ibu" bagi masyarakat Indonesia.

b. Tafsir yang memfokuskan pada ayat, surah atau juz tertentu

Kecenderungan lainnya dalam tafsir di Indonesia adalah tafsir yang memfokuskan pada ayat atau surah tertentu. Surah-surah yang cenderung ditafsirkan antara lain adalah: surah al-Fatihah, surah Yasin, surah Al-Waqi'ah, surah Al-Kahf, dan surah-surah pada juz ke-30 (juz 'amma) dan lain-lain (Taufikurrahman, 2012).

c. Tafsir Tematis

Karya tafsir yang bercorak tematis, sebenarnya sudah ada sejak masa prakemerdekaan, hal ini diperkuat dengan adanya temuan tafsir yang berjudul *Kitab Fara'idul Al-Qur'an* yang mengkaji tentang hukum waris pada surah al-Nisa ayat 11 dan 12. Karya tafsir model ini dipelopori oleh Quraish Shihab yang berkembang pesat di era 80-an. Ada dua model karya tafsir tematik yang berkembang di Indonesia yaitu tematik plural yang membahas berbagai tema persoalan dan tematik singular yang membahas satu topik bahasan tertentu (Taufikurrahman, 2012).

d. Tafsir Lengkap 30 Juz

Tafsir al-Qur'an di Indonesia yang membahas secara lengkap 30 juz sesuai dengan mushaf utsmani cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Indonesia cukup pesat.

2. Analisis Aspek Teknik Penulisan Tafsir

Islah Gusman dalam menganalisis teknik penulisan kitab tafsir yaitu dengan menampilkan sebuah metodologi untuk memudahkan pengkaji tafsir dalam meneliti sebuah karya tafsir. Berikut gambaran umum tentang aspek penulisan tafsir.

Aspek Penulisan Tafsir

1. Sistematika Penyajian Tafsir	1. Berdasarkan urutan mushaf
	2. Berdasarkan urutan wahyu

	3. Tematik
2. Bentuk Penyajian Tafsir	1. Rinci
	2. Global
3. Bentuk Penulisan Tafsir	1. Ilmiah
	2. Non ilmiah
4. Sifat Mufassir	1. Individu
	2. Kolektik
5. Keilmuan Mufassir	1. Disiplin ilmu tafsir al-Qur'an
	2. Disiplin non ilmu tafsir al-Qur'an
6. Asal-usul Literatur Tafsir	1. Akademik
	2. Non Akademik
3. Sumber Rujukan	1. Buku Tafsir
	2. Bukan buku tafsir

a. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir ini adalah model pertama yang harus dipahami, penyajian yang dimaksud yaitu bagaimana mengetahui uraian sebuah karya tafsir seorang ulama. Bentuk penyajian tafsir ini terbagi ke dalam dua yaitu:

- Penyajian Runtut

Model penyajian runtut mengacu kepada beberapa istilah, seperti *tartib mushafi* dan mengacu pada turunnya wahyu (Gusmian, 2013).

- Penyajian Tematik

Penyajian tematik yang dimaksud merupakan bentuk karya sebuah penulisan tafsir yang rangkaiannya di fokuskan kepada tema-tema pokok bahasan yang dikaji ataupun diteliti terhadap suatu ayat, surat ataupun juz tertentu.

b. Bentuk Penyajian

- Bentuk penyajian tafsir global

Bentuk penyajian ini dapat diketahui dengan mengidentifikasi beberapa ayat yang diberi terjemah serta tafsiran secara umum dan memberikan asbab al-nuzul. Bentuk penyajian tafsir global bisa dilihat dari karya-

karya ulama seperti *Tafsir Juz 'Amma*, *Tafsir al-Hijri*, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, dan *Memahami Surat Yasin*.

- Bentuk penyajian tafsir rinci

Bentuk penyajian tafsir rinci yaitu dengan menyajikan tafsir al-Qur'an secara detail, jelas dan dalam penafsiran ayatnya lebih luas sehingga pembaca bisa menemukan pemahaman secara kontekstual pada teks al-Qur'an yang dikaji. Model tafsir seperti ini dapat dikatakan sebagai sebuah karya peneliti yang terbebani oleh suatu lembaga akademik yang kemudian dicetak sebagai sebuah karya tafsir. Diantara karya tersebut adalah : *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Harifuddin Cawidu), *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jalaluddin Rahman, *Memasuki Makna Cinta* (Abdurrasyid Ridha) dan lain-lain (Gusmian, 2013).

3. Analisis Aspek Hermeneutik Tafsir Al-Qur'an

Berikut gambaran umum peta aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an model Isiah Gusmian.

Aspek Hermeneutik Tafsir Al-Qur'an

1. Metode Tafsir	1. Metode tafsir riwayat
	2. Metode tafsir pemikiran
	3. Metode tafsir interteks
2. Nuansa Tafsir	1. Kebahasaan
	2. Sosial kemasyarakatan
	3. Teologis
	4. Sufistik
	5. Psikologis
3. Pendekatan Tafsir	1. Tekstual
	2. Kontekstual

a. Metode Tafsir

Metode penafsiran yang dimaksud disini mengacu pada alat dan metode kerja yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara teoritis, metode ini mencakup dua aspek penting. Pertama, tampilan teks dengan permasalahan semiotika dan semantiknya. Kedua, aspek kontekstual teks, yang

merepresentasikan perbedaan ruang sosio-kultural tempat teks ditempatkan (Gusmian, 2013).

Metode tafsir yang digunakan dalam literatur tafsir bahasa Indonesia sangat bervariasi. Menurut Ishlah Gusmian, dapat dipetakan dua indikasi penting secara metodologis dari kerangka metodologis yang digunakan, yakni *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam tradisi keilmuan al-Qur'an klasik, sejarah merupakan sumber terpenting untuk memahami teks al-Qur'an. Karena diyakini bahwa Nabi Muhammad adalah penafsir pertama al-Qur'an.

Metode riwayat dalam sejarah hermeneutik al-Qur'an klasik merupakan proses penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pengetahuan sejarah tentang Nabi Muhammad atau para sahabatnya sebagai variabel penting dalam proses penafsiran al-Qur'an. Adapun metode penafsiran pemikiran, masing-masing mazhab berusaha membujuk pengikutnya dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Teks al-Qur'an ditafsirkan menurut model kepentingan ideologisnya. Dalam konteks ini, sejarah mendokumentasikan perkembangan model interpretatif (Gusmian, 2013).

b. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir di sini berarti ruang dominan sebagai perspektif karya interpretasi. Misalnya nuansa bahasa, teologi, sosial kemasyarakatan, psikologi dan lain-lain (Gusmian, 2013). Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir menggunakan corak atau warna tertentu dari tafsir itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalil-dalil yang digunakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an mencerminkan corak atau warna tafsirnya.

c. Pendekatan tafsir

Ulama Nusantara dalam menulis ataupun menyusun sebuah kitab tafsir tentu harus memiliki sumber rujukan yang dijadikan sebagai bantuan dalam menyelesaikan sebuah karya tafsir. Ciri karakteristik tafsir terlihat dalam tiga kategori utama, yaitu: sumber dan metode yang digunakan serta hasil interpretasinya.

Keberadaan sumber dapat menentukan kategori tafsir "tradisional" atau "rasional". Penafsiran terhadap al-Qur'an melalui pergulatan panjang yang penuh intensitas itu tentu saja tidak mudah direkonstruksi kembali. Namun, perlu disadari bahwa setiap metode disamping memiliki kelebihan memiliki pula kekurangan (Hidayat, 1996).

Para mufassir Indonesia dari zaman ke zaman baik yang memiliki latar belakang pendidikan formal ataupun non-formal memiliki karakteristik ataupun metode dan corak yang berbeda. Hal ini menjadi salah satu kajian peneliti dari berbagai elemen masyarakat dalam mengkaji al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari pembandingan dan referensi, kemudian mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan yang mendasar dalam melakukan penelitian, karena tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memperluas dan memperdalam teori yang digunakan dalam penelitian yang diteliti. Maka dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya peran secara tidak langsung oleh para peneliti sebelumnya yang telah menulis mengenai tema ini. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya. Di bawah ini adalah penelitian sebelumnya tentang topik yang diteliti peneliti.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1986), berjudul *Puisi Pupujuan dalam Bahasa Sunda*. Buku ini merupakan kumpulan buku *Pupujuan/Nadhom* dari berbagai daerah di Jawa Barat yang dianalisis berdasarkan maknanya, yaitu makna sederhana, rasa, nada dan tujuan. Dibahas juga tentang bentuk, sumber, fungsi puisi *pupujuan*, dan penggunaan puisi *pupujuan* di masa kini (Kartini, 1984).

Yus Rusyana, (1971), berjudul *Bagbagan Puisi Pupujuan Sunda*. Buku terbitan Proyek Penelitian Pantun dan Cerita Rakyat ini merupakan buku tentang klasifikasi puisi Sunda Pupuji menurut isi dan bentuk lahiriah (fiksi versi). Selain itu, dibahas juga kegunaan (fungsi) puisi *Pupujuan* dan latar belakang sejarahnya (Rusyana, 1971).

Elis Suryani dan Rangga Saptya, (2019), berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Puisi Pupujuan*, Kongres Bahasa Indonesia. Jurnal ini membahas tentang bagaimana *pupujuan/nadhoman* digunakan dalam salah satu pendidikan karakter sebagai alat untuk membentuk kepribadian bangsa. Penulis mengkaji *pupujuan* dari segi makna atau makna yang dihubungkan dengan "Kitab Kuning". Selain itu, dibahas tentang bentuk, fungsi dan kegunaan *pupujuan* sebagai alat pengembangan budaya serta pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bangsa dengan menemukan isi teks

puisi *pupujian* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, metode kajian kritik teks, sastra dan kajian budaya. (Suryani & Saptya, 2019)

Tata Sukayat, (2017), berjudul *Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah*, Jurnal Cendekia. Penelitian ini membahas tentang bagaimana fungsi *nadhom* digunakan sebagai media pendidikan dan dakwah. Pemanfaatan *nadhom* (*pupujian* Sunda) seperti halnya pendidikan nilai-nilai agama, hal itu tercermin dalam muatan materi yang erat hubungannya dengan penanaman akidah, keislaman dan akhlak Islami, sedangkan *nadhom* (*pupujian* Sunda) sebagai sarana pembelajaran terlihat pada penggunaan beberapa *nadhom* (*pupujian* Sunda) sebagai buku pelajaran atau buku teks dalam proses pendidikan santri atau santri di masjid-masjid taklim. (Sukayat, 2017).

Aam Masduki, (2009), berjudul *Puisi Pupujian Dalam Bahasa Sunda*, Jurnal ini merupakan kajian yang bertujuan menghimpun puisi *pupujian*-Sunda di wilayah Ciamis. Kemudian dianalisis berdasarkan makna puisi *pupujian*, bentuk, sumber, fungsi dan penggunaan puisi *pupujian*. (Masduki, 2009).

Ahmad Rifqi Muchtar dan Mariya Luthfiana, (2021), berjudul *The Vernacularity In The Tafsiriyah Translation Of Nadoman Nurul Hikmah*, penelitian ini membahas tentang bentuk vernakularitas pada terjemah tafsiriyah *Nadoman Nurul Hikmah*, dalam penelitiannya penulis mengkaji tentang isi *nadoman* dan kandungan makna ayat yang terdapat dalam *Nadoman Nurul Hikmah*.

Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, (2021), berjudul *Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda*, Penelitian ini membahas tentang pertarungan Islam dan budaya lokal, bahasa dalam *nadhoman* sebagai ruang negosiasi, karakteristik bahasa dalam *nadhoman*, dan memaknai dialog Islam-Sunda melalui *nadhoman*. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan pascakolonial yang memposisikan *nadhoman* sebagai tempat pertemuan antara Islam dan budaya Sunda. Penelusuran data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara (Yanti, 2021).

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, memang sudah ada beberapa yang mengkaji tentang *nadhom* dan *Nadoman Nurul Hikmah*. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada naskah *Nadoman*. Sedangkan pembahasan mengenai struktur teks dan karakteristik *Nadoman Nurul Hikmah* khususnya, tidak menjadi kajian yang dibahas dalam penelitian yang sudah ada. Jika pun ada penelitian tentang pemaknaan terhadap *nadhom*, penelitian tersebut tidak fokus kepada *Nadoman Nurul*

Hikmah karya Hidayat Suryalaga. Sehingga penelitian yang penulis angkat memiliki relevansi dalam mengungkapkan makna atau kandungan dari kitab tersebut.

